

BAB III HASIL PENELITIAN

A. Biodata Caleg Terpilih

Penelitian ini menggali data dari 13 responden yang mewakili 7 (tujuh) Kabupaten/ Kota. Pada tiap Kabupaten/ Kota, peneliti mewawancarai 1 (satu) sampai 3 (tiga) responden dari partai yang berbeda. Ada daerah yang diwakili 1 (satu) responden, ada yang 2 (dua) responden dan ada pula yang diwakili 3 (tiga) responden. Jumlah 7 (tujuh) wilayah tersebut dianggap cukup karena telah melebihi setengah dari jumlah Kabupaten/ Kota keseluruhan Kalsel, yaitu 13 Kabupaten/ Kota. Ketujuh wilayah merupakan representasi dari perwakilan wilayah Kalsel. Kota Banjarmasin merupakan ibukota Kalsel, Tanah Laut dan Pulau Laut perwakilan wilayah Timur Kalsel, Banjar mewakili wilayah kota santri, Banjarbaru mewakili kota yang memiliki otonomi khusus setingkat Kabupaten, Tapin dan Hulu Sungai Selatan mewakili wilayah “Banua Enam”.

Mengenai jumlah responden tiap wilayah yang berada di kisaran 1 (satu) sampai 3 (tiga) disesuaikan dengan kesanggupan masing-masing wilayah. Jika 1 (satu) wilayah hanya menyanggupi 1 (satu) responden karena menganggap responden tersebut telah mewakili mereka, maka peneliti akan menerimanya. Masing-masing wilayah menentukan sendiri jumlah responden yang dianggap benar-benar mewakili mereka sebagai caleg perempuan terpilih. Peneliti hanya memberikan ketentuan, jika responden lebih dari 1 (satu), maka meminta agar asal partainya berbeda. Hal ini diperlukan untuk melihat, apakah ada keterkaitan antara keragaman latar belakang politik dengan sikap politik mereka yang menyangkut data penelitian ini. Adapun identitas responden tentang: asal partai, kode responden dan umur digambarkan sebagai berikut.

No.	Asal Kab/ Kota	Asal Partai	Kode Responden	Umur/ Th
1	Banjarmasin	Demokrat	Bjm	38
2	Banjar	PPP	Banjar1	40
		Golkar	Banjar2	49
3	Banjarbaru	Golkar	Bjb	52
4	Tanah Laut	PDIP	Tala1	32
		PAN	Tala2	31
		PKB	Tala3	48
5	Pulau Laut/	Nasdem	PL1	37

	Kotabaru	Hanura	PL2	36
6	Tapin	PKB	Tapin	44
7	Hulu Sungai Selatan	Gerindra	HSS1	37
		PKB	HSS2	35

Terdapat 9 (sembilan) partai yang menaungi 12 (dua belas) responden. Jumlah partai tersebut telah melampaui 50 persen dari partai kontestan Pemilu 2014 yang berjumlah 12 (dua belas) partai atau mencapai 75 persen. Jumlah yang cukup banyak dan beragam, meskipun ada beberapa wilayah yang berasal dari partai yang sama. Partai yang sama terdapat di 3 (tiga) wilayah dan partai yang lain terdapat di 2 (dua) wilayah. Adapun 7 (tujuh) partai lain menyebar pada 7 (tujuh) wilayah secara merata, masing-masing mewakili 1 (satu) daerah.

Dari tabel tersebut terdapat variabel umur. Pada umumnya, responden berumur 30 tahun ke atas (kisaran 31 – 38 tahun), yaitu 7 (tujuh) responden. 4 (empat) responden berumur 40 tahun ke atas (40 - 49) dan sisanya, 1 (satu) responden berumur 52 tahun. Dari 12 (dua belas) responden tersebut, umur 31 menjadi umur termuda yang berasal dari wilayah Tanah Laut. Adapun yang tertua, berumur 52 tahun dari wilayah Banjarbaru. Pada masa sekarang perempuan yang terjun ke dunia politik dipenuhi umur-umur muda. Berbeda pada masa lalu yang umumnya aktivis politik berada di kisaran umur 50 tahun ke atas.

Variabel pendidikan dan jumlah anak akan membantu memahami responden. Bagaimana rata-rata pendidikan dan jumlah anak/ keadaan keluarga sehingga menghantarkan mereka kepada kesuksesan dalam berpolitik. Data mengenai hal tersebut digambarkan melalui tabel berikut ini.

No.	Kode	Umur/ th	Pendidikan	Jumlah Anak
1.	Bjm	38	S1 STIMI Bjm sedang S2 Ek Jkt	1
2.	Banjar1	40	S1 Sy IAIN Antasari S2 Ek Malang	2
	Banjar2	49	S1 STIMIK Bjm	3
3.	Bjb	52	S1 STIA PS Bjm S2 Malang	3
4.	Tala1	32	S1 Tek Arsitek Unbraw S2 Tek Arsitek Unbraw	2
	Tala2	31	S1 Ush IAIN Antasari S2 Sospol Unlam	1
	Tala3	48	S1 Sy IAIN Antasari S2 Hukum Unlam	3

5.	PL1	37	S2	-
	PL2	36	SMU	2
6.	Tapin	44	SMU Farmasi	4
7.	HSS1	37	S1 Sos Uvaya Bjm	1
	HSS2	35	S1 Hukum Unlam Bjm Sedang S2 Huk. Unlam	2

Pendidikan responden cukup tinggi. Setengah (50 persen) dari mereka, yaitu 6 (enam) orang berpendidikan S2, 4 (empat) orang berpendidikan S1 (2 orang sedang menyelesaikan S2) dan sisanya, 2 (dua) orang berpendidikan Sekolah Menengah Atas SMU. Meskipun tidak ada persyaratan yang mengharuskan caleg minimal berpendidikan S1, namun untuk menghadapi sistem pemilihan langsung, pendidikan merupakan salah satu unsur yang dianggap dapat mempengaruhi “pandangan” masyarakat tentang diri mereka. Oleh karena itu mereka berupaya untuk menempuh pendidikan sampai ke jenjang tertinggi. Pendidikan tersebut ada yang mereka peroleh sebelum mencalonkan diri sebagai anggota legislatif, ada pula yang ditempuh di sela menjalankan tugas sebagai anggota Dewan. Ada pula yang sampai saat diwawancara, masih dalam proses menyelesaikan pendidikan S2. Kesibukan yang padat sebagai anggota Dewan tidak mengurangi semangat mereka mendapatkan pendidikan tinggi.

Hampir seluruh responden mengakui pentingnya pendidikan untuk menunjukkan kualitas diri ke masyarakat luas. Pada umumnya, mereka memperlihatkan gelar pendidikan mereka di setiap keadaan, terutama ketika bersosialisasi ke masyarakat. Diantara sekian banyak responden, terdapat 1 (satu) responden (Banjar1) yang bersikap kebalikan, yaitu justru menyembunyikan gelar/ pendidikannya. Responden ini ketika bersosialisasi langsung atau ketika bersosialisasi menggunakan media, seperti: kartu nama, kalender, spanduk atau baliho, sama sekali tidak menambahkan gelar pada namanya. Alasannya adalah, agar masyarakat melihat dirinya apa adanya, bukan melihat gelarnya¹. Alasan lain yang dikemukakan responden ini adalah karena malu/ *supan* jika menampilkan gelar pada namanya. Kenyataan ini cukup jarang ditemukan di masyarakat. Meski demikian, dapat diketahui, bahwa pada umumnya mereka memiliki kualitas akademis yang memadai untuk bersaing dengan laki-laki di dunia politik. Mereka mempersiapkan diri dengan baik melalui pendidikan tinggi tersebut.

¹Wawancara dengan responden Banjar1, tanggal 23 September 2014.

Peneliti juga mendapatkan data tentang anak. Pada umumnya, mereka telah berkeluarga dan memiliki anak dengan jumlah yang bervariasi. Ada yang baru memiliki 1 (satu) anak, ada pula yang memiliki 4 orang anak. Hanya 1 (satu) responden yang belum mempunyai anak. Data tersebut menunjukkan, bahwa anak/ keluarga tidak menjadi masalah/ halangan bagi mereka untuk berkarir di dunia politik. Ada reaponden (Banjarbaru, Banjar2 dan Tanah Laut3) yang anaknya sudah berkeluarga dan sukses dalam menjalani kehidupannya. Ada pula responden yang anaknya masih kecil sehingga memerlukan perhatian yang banyak, bahkan ada responden yang saat diwawancarai sedang menjalani kehamilan. Semua responden dapat menjalani semuanya dengan baik. Anak/ keluarga bagi mereka, justru menjadi penyemangat bagi berbagai kesibukan sebagai anggota parlemen.

B. Latar Belakang Menjadi Caleg

Memasuki dunia politik tentunya dilatari oleh beberapa hal yang kemudian menjadi modal awal bagi responden terjun di bidang ini. Diantara beberapa hal tersebut, pengalaman berorganisasi menjadi hal pertama yang dijelaskan dalam pembahasan ini karena berorganisasi menjadi kemampuan dasar bagi siapa saja yang akan memasuki dunia politik. Dengan demikian, ada keterkaitan yang sangat erat antara berorganisasi dengan berpolitik. Oleh karena itu, pembahasan mengenai hal ini menjadi sangat penting untuk dikemukakan.

1. Pengalaman Berorganisasi

Pada umumnya, semua caleg perempuan terpilih memiliki pengalaman organisasi sebelum memasuki dunia politik. Sekitar 67 persen (8 orang) memiliki pengalaman organisasi dan sekitar 33 persen (4 orang) tidak memberikan penjelasan. Responden Bjm dilatari kesenangan dalam berorganisasi sejak SMP, berlanjut di SMA kemudian saat memasuki petguruan tinggi, juga aktif di beberapa organisasi mahasiswa. Setamat kuliah, Bjm aktif di KNPI, otganisasi *underbow* Golkar. Organisasi yang terakhir ini paling mempengaruhi, membentuk dan mempersiapkannya memasuki dunia politik. Keaktifannya berorganisasi dijalannya sambil bekerja di sebuah Bank swasta Nasional ternama yang ada

di Banjarmasin². Adapun responden Banjar1 telah aktif berorganisasi sejak mahasiswa, yaitu organisasi HMI. Setelah tamat kuliah, menikah dan mengikuti tugas dinas suami di Pelaihari juga aktif dalam organisasi PKK. Lewat PKK, responden Banjar1 telah belajar dekat dengan masyarakat. Dari organisasi tersebut, Banjar1 memiliki keberanian memasuki organisasi yang berada di bawah partai, tepatnya sejak tahun 2007, di organisasi Wanita Persatuan (di bawah partai PPP).

Sebagaimana Bjm dan Banjar1, responden Banjar2 juga sosok yang sangat aktif. Banjar2 aktif berorganisasi sejak masa remaja. Kemudian saat bersuamikan seorang Camat, aktifitasnya dalam organisasi PKK seperti mendapatkan penyaluran penuh. Aktifitasnya di PKK membuatnya dipercaya mengajar TK binaan PKK. Kesungguhan Banjar2 sebagai guru dan berorganisasi, menghantarkannya memperoleh berbagai penghargaan. Beliau mengikuti berbagai kejuaraan guru TK, dari tingkat kecamatan sampai tingkat provinsi dan hampir di setiap kejuaraan tersebut, Banjar2 menjadi pemenangnya. Penghargaan tertinggi yang pernah diraihinya adalah sebagai “guru berprestasi” tingkat provinsi. Mendapat gelar guru terbaik, Responden lain yang dilatari keaktifan berorganisasi sejak masa remaja adalah Tala2, PL1, Tapin, HSS1 dan HSS2³. Dengan demikian, mayoritas dari mereka memiliki kemampuan berorganisasi sehingga wajar jika mereka memiliki kemampuan dalam berpolitik. Pada umumnya mereka mampu berorganisasi, meskipun dipelajari dalam waktu singkat karena tuntutan keadaan. Kenyataan telah membuktikan, bahwa mereka mampu mengatur dan mengorganisir segala hal yang berkaitan dengan aktifitas politik didasari latar belakang kemampuan organisasi yang beragam.

2. Pengaruh Keluarga

Pada umumnya caleg perempuan terpilih dalam menentukan pilihan ke dunia politik, tidak lepas dari pengaruh keluarga. Keluarga sangat membentuk pikiran dan sikap mereka dalam berpolitik. Apalagi mereka sebagai seorang perempuan, keluarga merupakan bagian terpenting bahkan utama dalam kehidupan sebagaimana yang mereka kemukakan dalam

² Wawancara dengan Bjm, 20/11/2014.

³ Seluruh keterangan tersebut didapat dari hasil wawancara yang dilakukan dalam rentang waktu dari awal September, 05/09/2014 sampai awal Desember, tepatnya 07/12/2014.

wawancara mendalam dengan peneliti. Responden pertama sampai terakhir, menempatkan keluarga di tempat teratas. Keluarga menjadi dasar pijak mereka melangkah ke dunia politik. Tanpa dukungan, bantuan dan pengertian keluarga, mereka sepakat untuk tidak mencalonkan diri sebagai anggota legislatif.

Dengan demikian, seluruh reseponden mengakui besarnya pengaruh keluarga. Keluarga yang dimaksud, bisa ayah, suami, kakek, kakak atau adik. Responden Bjm dan Banjar1 merupakan contoh dari caleg terpilih yang sangat kuat dipengaruhi ayah. Responden Bjm mengemukakan, bahwa sang ayah yang merupakan seorang fungsionaris partai besar nasional di Kalsel sampai sekarang (Golkar), sangat besar membentuk keberaniannya dalam berpolitik. Berdasarkan hasil pertimbangan dan pengarahan sang ayah, Bjm memutuskan terjun di dunia politik. Atas saran sang ayah pula, Bjm tidak satu partai dengan ayah, melainkan di partai lain yang baru lahir sekitar sepuluh tahun belakangan ini, yaitu partai Demokrat. Responden Banjar1 juga dipengaruhi sang ayah yang merupakan tokoh masyarakat di wilayah Gambut. Pengaruh ayah tersebut diperkuat oleh pengaruh sang kakek dari ibu (Golkar) dan kakek dari pihak ayah (PPP) yang keduanya merupakan tokoh kharismatik di Gambut dan aktifis partai besar nasional menjadi pijakan yang kuat bagi Banjar1 untuk berpolitik. Pengaruh ayah dan kakek yang kuat, ditambah dukungan suami yang merupakan seorang PNS Pemprov Kalsel, semakin menambah kekuatan Banjar1 memasuki dunia politik⁴.

Responden Tala1 meskipun mendapat dukungan suami, namun dari segi pengaruh, lebih banyak dipengaruhi ayah yang merupakan tokoh masyarakat, fungsionaris partai dan kebetulan masih menjabat sebagai ketua DPC Tala partai PDIP. Sepak terjang sang ayah di dunia politik sangat membentuk pandangan Tala1 tentang politik dan kemudian memasukinya sebagai jalan hidup. Tala2 juga mengakui dan menjelaskan dengan panjang lebar tentang besarnya pengaruh ayah dalam berkeputusan memasuki dunia politik. Ayah Tala2 selain tokoh masyarakat di Bati-Bati, juga memiliki berlatar-belakang politik yang kuat. Apalagi ayah Tala2 adalah ketua cabang PAN kecamatan Bati-Bati⁵.

Responden HSS2 terjun ke dunia politik dilatari pengaruh keluarga yang kuat, tidak saja 1 (satu) orang, tetapi beberapa orang sehingga dapat dikatakan, bahwa keluarga

⁴Hasil wawancara Banjar1, tanggal 23/09/2014.

⁵Hasil wawancara ketiga responden Tala, tanggal, 05/09/2014

besarnya merupakan orang partai. Mereka terdiri dari dari ayah sampai kakak dan adik. Bapaknya tokoh masyarakat, aktivis partai Golkar HSS (H.M.Iberahim, 1929-1975) sekaligus seorang veteran/ pejuang/ tokoh masyarakat, pebisnis/ pemborong dan mantan ketua Kontak Tani Kalsel. Kakaknya juga pernah berkecimpung di dunia politik, yaitu partai PKB Gus Dur (Binuang) yang kemudian pindah ke Partai Golkar (Kandangan). Adiknya juga terjun di politik dari partai Nasdem. Pengaruh Bapak ditambah dukungan kakak dan adik, makin memperkuat keyakinannya memasuki dunia politik.

Sebagaimana responden lain, Tapin secara terperinci menjelaskan besarnya pengaruh keluarga dalam memasuki dunia politik. Kakek Tapin (dari pihak ayah dan ibu) meskipun bukan sosok yang aktif di partai, namun merupakan figur yang malang-melintang dalam berorganisasi dan bergaul dekat dengan masyarakat Rantau. Karena kharisma dan hubungan baik yang dibina kakeknya tersebut, beliau mendapat kedudukan terhormat di masyarakat. Sang kakek dari pihak Bapak adalah mantan Wedana Rantau, sedangkan kakek dari pihak Ibu, mantan Camat di daerah Tambarangan, Rantau. Keluarga besar Tapin yang berada di Rantau makin. Popularitas kakek dan banyaknya keluarga di wilayah Rantau, memudahkan beliau mendekati masyarakat. Sepupu beliau juga seorang “guru muda” yang disegani di Rantau.

Responden Banjar2, Bjbr dan HSS1 lebih banyak dipengaruhi suami. Suami Banjar2 kebetulan merupakan salah seorang Camat di Kabupaten Banjar⁶. Suaminya adalah Camat berprestasi (Camat terbaik tahun 2007, 2008 dan 2009 se-kabupaten Banjar). Setelah mempertimbangkan banyak hal dan berdiskusi panjang dengan sang suami membuat Banjar2 membulatkan tekad memasuki dunia politik di bawah naungan partai Golkar. Sebagaimana Banjar2, responden Bjbr juga sangat kuat dipengaruhi suami yang sebelumnya pernah duduk sebagai anggota legislatif kota Banjarbaru dari partai yang sama. Suami memberi pandangan dan pertimbangan sehingga menggerakkan hati Bjbr untuk memasuki dunia politik. Keputusan sang suami yang pernah mengundurkan diri dari anggota dewan, tidak menyurutkan niatnya untuk berpolitik. Pengalaman suami tersebut justru membuatnya terpanggil untuk terlibat aktif di dunia politik. Sebagaimana Banjar2 dan Bjbr, responden HSS1 banyak dipengaruhi suami yang telah aktif di partai PAN jauh

⁶Seluruh keterangan didapat dari hasil wawancara yang dilakukan dalam rentang waktu dari awal September, 05/09/2014 sampai awal Desember, tepatnya 07/12/2014.

sebelum HSS1 terjun ke politik. Suaminya selain aktif di partai PAN, juga aktif di organisasi kemasyarakatan Muhammadiyah. Atas saran dan pertimbangan sang suami, HSS1 memasuki partai baru, Gerindra karena yakin dan merasa memiliki visi-misi yang sama, yaitu gerakan perubahan. Ayah responden ini juga memiliki andil atas keterlibatannya berpolitik. Kharisma ayahnya yang kuat di masyarakat memudahkannya melangkah ke dunia politik.

Responden Tala3, PL1 dan PL2 tidak menjelaskan secara terperinci tentang pengaruh keluarga. Ketiganya hanya mengemukakan secara umum, bahwa keluarga sangat berpengaruh dalam membuat keputusan politik. PL2 hanya mengatakan, bahwa pengaruh dan dukungan keluarga yang jika dipersentase, sekitar 50 persen, sedangkan sisanya terbagi-bagi (partai dan pengaruh lain).

Seluruh pengaruh digambarkan dalam tabel berikut ini.

No.	Pengaruh	Jumlah Responden
1.	Ayah	5
2.	Kakek	1
3.	Suami	3
4.	Tanpa Rincian	3
Jumlah		12

Pengaruh keluarga sangat besar bagi seluruh caleg terpilih. Keluarga menjadi penentu keterlibatan mereka memasuki dunia politik. Berpolitik bagi mereka merupakan sebuah keputusan besar sehingga pertimbangan keluarga (dengan segala kekuatan yang ada) selayaknya menjadi prioritas sehingga berbagai konsekuensinya dapat dihadapi bersama. Apalagi mereka mengakui, bahwa politik merupakan dunia yang penuh kepentingan dan berat sehingga mustahil jika diputuskan dan dilakukan sendiri tanpa pengaruh, andil dan bantuan penuh keluarga.

3. Pengaruh Partai

Pada umumnya, seluruh responden mengakui adanya pengaruh partai meskipun tidak sebesar pengaruh keluarga. Bagi mereka, partai berpengaruh besar, tetapi pengaruhnya setelah adanya pengaruh keluarga, bukan kebalikannya. Meskipun partai berusaha mempengaruhi mereka sedemikian rupa dengan iming-iming kedudukan di partai dan di parlemen, tetapi jika keluarga tidak memberikan dukungan, mereka tidak akan bersedia

memasuki dunia politik. Jika dipersentase, maka menurut salah seorang responden (PL2), pengaruh partai hanya 10 persen. Persentase tersebut menggambarkan sangat kecilnya pengaruh partai bagi mereka⁷.

Pengaruh yang kecil tersebut tidak saja berkaitan dengan capaian yang akan diperoleh atau hal penting lain seperti kelangsungan sebuah rumah tangga, melainkan juga berkaitan dengan dukungan dana yang menjadi hal fundamental dalam pencalonan menjadi anggota legislatif. Semua responden mengatakan, bahwa partai hanya membantu secara teknis kepartaian saja. Itupun sangat terbatas karena banyak calon yang juga berasal dari partai yang sama sehingga bantuan partai dalam hal ini dirasakan mereka tidak terlalu signifikan. Partai mempersilahkan caleg untuk berusaha dan berinovasi sendiri. Bagi para caleg, sebagaimana yang mereka kemukakan kepada peneliti, kenyataan tersebut dianggap mereka sebagai “pemberian”. Mereka merasa “dilepas” sendiri di alam politik yang berat, sulit dan “liar”. Oleh karena itu, adalah wajar jika pengaruh partai tidak dirasakan besar bagi mereka.

C. Tujuan Menjadi Calon Anggota Legislatif

Pada umumnya, tujuan menjadi calon anggota legislatif adalah untuk memenuhi kuota perempuan. Tujuan tersebut dapat dipahami mengingat sulitnya memenuhi kuota perempuan 30 persen. Bagaimana tujuan mereka digambarkan melalui tabel berikut ini.

No.	Tujuan	Jumlah Responden
1.	Memenuhi kuota	8
2.	Memenuhi kuota, kepedulian terhadap perempuan & masyarakat	4

Tujuan memenuhi kuota dikemukakan oleh mayoritas calon legislatif terpilih (8 orang atau 67 persen). Dari hasil wawancara mendalam, mereka mengakui terus terang akan tujuan mereka. Seperti responden Bjm yang mulai menjadi caleg sejak tahun 2004 (tapi gagal karena sambil bekerja di sebuah Bank swasta nasional), kemudian kembali mencalonkan diri pada tahun 2009 dan berlanjut tahun 2014. Menurut pengakuan Bjm, memenuhi kuota 30 persen bagi partai baru (Demokrat) sangat sulit. Oleh karena itu Bjm

⁷Data didapat dari PL2 pada tanggal, 02/12/2014.

terdorong untuk memenuhi kuota tersebut, meskipun tidak harus terpilih. Kegagalan itu benar-benar dirasakan Bjm pada masa awal menjadi caleg tahun 2004. Tujuan tersebut dianggap rasional karena dalam kenyataannya, kuota untuk perempuan sampai saat ini belum terpenuhi. Atas alasan tersebut, tidak mengherankan jika caleg perempuan lain juga memiliki tujuan yang sama, yaitu memenuhi kuota 30 persen, sebagaimana yang dikemukakan mayoritas responden yang mencakup: Bjm, Bjbr, Tala1, Tala2, Tala3, Tapin, HSS1 dan HSS2.

Berbeda dengan kedelapan responden di atas, 4 (empat) responden lain memiliki tujuan tambahan. Selain mereka bermaksud memenuhi kuota, juga untuk tujuan lain yang berkaitan dengan kepedulian terhadap perempuan dan masyarakat⁸. Seperti tujuan responden Banjar1 yang semula ingin memperjuangkan perempuan, tetapi setelah duduk di parlemen, tujuannya tidak saja perjuangan untuk perempuan, juga untuk semua masyarakat, baik laki-laki maupun perempuan. Alasannya, karena masyarakat di dapilnya (dapil 3 yang mencakup: Gambut, Aluh-Aluh dan Beruntung Baru) masih jauh tertinggal dari wilayah lain dalam berbagai hal, terutama bidang pendidikan, kesehatan dan sosial-ekonomi. Baginya, semua lapisan masyarakat, tak terkecuali perempuan, semestinya memiliki pendidikan yang tinggi agar berpengetahuan luas dan siap menjalani kehidupan zaman sekarang yang serba sulit. Masih adanya pandangan yang kurang simpatik terhadap perempuan sudah waktunya diluruskan. Perempuan bukan cuma sebagai pelengkap atas laki-laki, melainkan berjalan seiring dan sejajar sebagaimana laki-laki karena punya kemampuan untuk berprestasi seperti laki-laki, tanpa melupakan kodrat sebagai perempuan.

Senada dengan responden Banjar1, tujuan responden Banjar2 dan PL2 juga memiliki tujuan yang berkaitan dengan perempuan. Responden Banjar2 bertujuan meningkatkan kegiatan bagi perempuan. Menurutnya, kegiatan untuk perempuan akan lebih banyak dapat diwujudkan jika dapat duduk di parlemen, daripada saat masih menjadi pengurus PKK kecamatan dan kabupaten yang memiliki keterbatasan. Melalui wewenang di parlemen, berbagai kegiatan perempuan yang memberdayakan, terutama di dapilnya, akan lebih dapat direalisasikan. Adapun tujuan PL2 adalah agar perempuan makin banyak yang sukses

⁸Seluruh keterangan didapat dari hasil wawancara yang dilakukan dalam rentang waktu dari awal September, 05/09/2014 sampai awal Desember, tepatnya 07/12/2014.

dalam berpolitik. PL2 akan membuktikan hal tersebut melalui dirinya dan kemudian akan ditularkan ke masyarakat melalui posisinya di parlemen.

Jika tujuan ketiga responden sebelumnya lebih banyak terarah pada perempuan, maka tujuan PL1 lebih umum mencakup masyarakat. Tujuan PL1, yaitu:

1. Pengabdian kepada negara karena masih banyak aspirasi masyarakat yang belum mendapat penyaluran sebagaimana mestinya.
2. Mewujudkan pembangunan yang maju dan sejahtera berbasis masyarakat (sesuai aspirasi masyarakat).

D. Target, Strategi dan Hambatan

Kesuksesan seluruh caleg menjadi anggota legislatif, tidak lepas dari strategi yang dilakukan mereka. Masing-masing caleg memiliki strategi sesuai dengan kapasitas, kreasi dan inovasi yang dilakukan. Bagaimana strategi mereka akan dijelaskan berikut ini.

1. Responden Bjm

Partai dari responden Bjm menargetkan 2 (dua) kursi atau sekitar 6000 suara, tetapi dalam kenyataannya pada Pemilu tahun 2014, hanya memperoleh 3000 suara/ 1 (satu) kursi. Ketidaksiharian antara target dan capaian tidak menandakan kurangnya strategi yang dilakukan. Responden Bjm sebagaimana responden lain telah mengupayakan strategi dengan melibatkan berbagai unsur baik partai, keluarga maupun masyarakat. Sesuai dapil (daerah pemilihan) yang didapat, yaitu wilayah kecamatan Banjarmasin Selatan yang terdiri dari 12 kelurahan, maka strategi yang dilakukan terfokus di wilayah tersebut. Meski demikian, tidak seluruh desa di kecamatan Banjarmasin Selatan diperlakukan sama. Ada wilayah yang seharusnya didatangi, ada pula wilayah yang tidak perlu didatangi. Strategi Bjm akan dijelaskan berikut ini⁹.

Strategi pertama, membentuk *teamwork*. *Team work* diperlukan pada saat sebelum Pemilu, saat Pemilu, maupun setelah selesai Pemilu. Sebelum Pemilu perlu memetakan masalah. Peran *teamwork* penting dalam pemetaan masalah. Saat Pemilu, *teamwork* bergerak untuk mengawal suara di tiap TPS/ dapil agar suara tidak hilang. Setelah Pemilu, *teamwork* melakukan evaluasi bersama-sama dengan sang calon, yaitu Bjm.

⁹Wawancara dengan Bjm, 20/11/2014.

Strategi kedua, yaitu berkomunikasi dan menyusun teknik lobi yang baik dengan masyarakat. Komunikasi dilakukan, saat belum terpilih/ saat sosialisasi dan setelah terpilih menjadi anggota dewan. Sebelum terpilih, komunikasi dilakukan untuk mengetahui kebutuhan masyarakat sehingga program yang diberikan sesuai dengan keinginan masyarakat. Strategi dan program selain disesuaikan dengan permintaan masyarakat, juga disesuaikan dengan situasi sosial-ekonomi masyarakat. Menurut Bjm, masyarakat menengah ke atas (yang tinggal di wilayah elite) tidak menjadi fokus pembinaan karena dianggap tidak tepat. Menurutnya, dari pengalaman selama ini, ternyata wilayah yang masyarakatnya dibina secara skill, lebih banyak memberikan suara, daripada wilayah yang hanya diberikan souvenir.

Adapun komunikasi setelah terpilih dan selama berada di komisi 3, Bjm menyupayakan melakukan lobi ke komisi 4 karena apa yang dilakukannya tercakup di komisi 4. Ketika telah duduk di dewan, masyarakat tetap terus dibina (termasuk harus arahan agar mengajukan proposal) sehingga Bjm dapat memperjuangkannya dengan lobi-lobi di komisi. Dengan demikian lobi menjadi sangat penting. Bjm berharap agar suatu saat dia dapat masuk ke komisi 4 agar lebih cepat dapat memperjuangkan aspirasi masyarakat di dapilnya.

Strategi ketiga, melakukan sosialisasi dengan beberapa kegiatan: .

1. Memasang 35 spanduk di titik-titik strategis di dapil atau daerah konstituen yang penting.
2. Membagi souvenir ke masyarakat, seperti: 1000 kalender dan kerudung (khusus ke ibu-ibu pengajian). Dapil: Bjm Selatan terdiri dari 12 kelurahan. Strategi dan program selain disesuaikan dengan permintaan masyarakat, juga disesuaikan dengan situasi sosial-ekonomi masyarakat. Masyarakat menengah ke atas tidak menjadi fokus pembinaan karena dianggap tidak tepat.

Responden Bjm merasakan ada beberapa hambatan selama menjadi bersosialisasi dan mencalonkan diri sebagai anggota legislatif. Hambatan tersebut diantaranya adalah:

1. Adanya politik uang sehingga sangat menyesatkan masyarakat. Meski demikian, Bjm menganggap tetapi karena masyarakat makin cerdas, maka mereka tetap memilih calegnya.

2. Tidak ada tindakan tegas terhadap politik uang karena masyarakat tidak melapor dan tidak ada bukti yang disampaikan.

Meski terdapat hambatan yang mengganggu proses Pemilu langsung, bagi masyarakat, khususnya perempuan yang akan mencalonkan diri sebagai anggota legislatif pada periode yang akan datang, Bjm memberikan beberapa saran. Hal-hal yang harus diperhatikan adalah:

1. Harus mampu memetakan persoalan dan mengatur strategi.
2. Harus pintar mengambil hati masyarakat (uang tidak segala-galanya). Biasanya perempuan lebih banyak menggunakan hati nurani, sementara politik sebaliknya, tidak menggunakan hati nurani. Politik kebanyakan menentang hati nurani. Oleh karena itu perlu rem/ kontrol dari dalam diri caleg yang bersangkutan agar kuat, tidak mudah kena pengaruh dan dapat mengatasi tantangan dengan sebaik-baiknya.
3. Arif dalam menggunakan dana. Menurutnya, dana dalam sosialisasi memang diperlukan untuk keperluan, seperti: transport, konsumsi, souvenir dan lain-lain yang berkisar di bawah 500 juta rupiah.

2. Responden Banjar1

Sebagaimana yang dikemukakan responen Banjar1, target partai memperoleh 2 (dua) kursi lebih, tetapi yang diperoleh ternyata hanya 1 (satu) kursi, yaitu Banjar1, padahal yang mencalonkan diri ada 7 (tujuh) orang. Banjar1 mengalami hal ini sejak periode pertama dia mencalonkan diri tahun 2009. Kejadian ini terulang lagi pada periode kedua pencalonannya tahun 2014 dimana yang mencalonkan diri 9 (sembilan) orang, tetapi hanya dia yang berhasil memperoleh kursi terhormat di parlemen. Keberhasilannya tersebut menunjukkan keberhasilan dalam mendekati masyarakat di dapilnya, yaitu dapil 3 yang mencakup: Gambut, Aluh-Aluh dan Beruntung Baru. Atas prestasinya, dia diberi jabatan strategis sebagai sekretaris DPC PPP sejak tahun 2010 dan sekarang menjadi wakil ketua DPR Kabupaten Banjar.

Seluruh capaiannya tersebut tidak begitu saja didapatnya. Beberapa hal dilakukannya dengan penuh totalitas yang menjadi sebuah strategi yang menghantarkannya pada kesuksesan. Strategi yang dilakukannya mencakup hal-hal berikut ini¹⁰.

¹⁰Hasil wawancara Banjar1, tanggal 23/09/2014.

1. Semua proses harus dijalani dengan penuh percaya diri.
2. Tidak menganggap yang lain sebagai saingan. Jikapun orang lain diposisikan sebagai saingan hanya sebagai cambuk agar menjadi lebih baik. Menurutnya, dalam persaingan selalu ada kekhawatiran, tetapi dengan tetap bersyukur, maka ambisi dapat terkontrol. Apalagi pendatang/ saingan lain sekarang ini punya *trik-trik* baru untuk mengalahkan pesainnya, seperti mengambil daerah binaan dengan berbagai cara, sampai dengan politik uang. Menurutnya, dari sekian caleg di dapilnya, hanya dia yang tidak menggunakan *money politic*.
3. Berupaya semaksimal mungkin memahami, menyerap, menyalurkan dan memperjuangkan aspirasi masyarakat.
4. Melakukan sosialisasi dan kampanye dengan memberikan souvenir yang bertuliskan nama dan identitas partai serta no urutnya. Ada hal yang menarik dari responden ini, yaitu dia menuliskan namanya tanpa mencantumkan gelar akademik (S1 dan S2). Gelar sengaja disembunyikan agar masyarakat tidak terpengaruh dalam menentukan pilihan. Baginya, gelar tidak ditampakkan karena yang ingin dibangunnya citra yang alamiah, bukan artifisial/ dibuat-buat dan tidak membohongi masyarakat.
5. Menunjukkan diri sebagai pribadi yang sederhana ke masyarakat, tidak bermewah-mewah. Banjar1 berpakaian biasa/ sederhana (bahkan daster) jika ke pasar tradisional. Jika mendatangi masyarakat ke kampung menggunakan transportasi sederhana, seperti ojek (bukan mobil pribadi). Kemudian saat berkampanye, tidak menampak-nampakkan garis keturunan, walaupun ada yang tahu, bahwa dia anak tokoh yang sangat dikenal masyarakat Gambut. Orang tuanya telah mengajarkan hidup sederhana sehingga kemungkinan besar telah diketahui masyarakat, apalagi teman-teman masa kecil dan teman kuliah sudah mengenal betul, dari dulu sampai sekarang tidak berubah, tetap sederhana. Mungkin hal itu yang membuat masyarakat tidak bisa mengubah pilihannya kepada caleg lain dan tetap memilih Banjar1.
6. Membentuk tim sukses agar terbantu mendekati masyarakat. Meski memiliki tim sukses, Banjar1 tetap terjun langsung ke masyarakat. Jika telah terpilih, Banjar1

tetap bersosialisasi, baik mendatangi masyarakat atau masyarakat yang datang ke rumahnya untuk meminta pertolongan. Diapun berupaya semaksimal mungkin untuk membantu semampunya. Semua harus dilayani agar silaturahmi tetap terpelihara. Biasanya permintaan besar masyarakat berkisar perbaikan dan pengadaan infrastruktur, seperti: jalan, jembatan, penerangan dan lain sebagainya.

7. Menunjukkan ke masyarakat, bahwa perempuan memiliki kedudukan dan derajat yang sama dengan laki-laki. Perempuan tidak hanya sebagai pelengkap, tetapi sebagai pemeran utama di muka bumi sebagaimana laki-laki.
8. Menunjukkan pengabdian dan totalitas ke masyarakat melalui sikap antusias bertemu mereka, baik dalam acara formal maupun acara non-formal, seperti menghadiri undangan pernikahan, pengajian, kematian, yasinan, hari besar Islam dan lain-lain. Menurutnya, jika dia/ caleg mengharapkan bantuan masyarakat saat bercalon, maka masyarakat juga mengharapkan dia saat duduk di parlemen. Jadi sama-sama saling membantu
9. Bekerja sama dengan berbagai ormas yang ada di masyarakat.
10. Menciptakan sistem perpolitikan yang sehat tanpa politik uang, meskipun uang tetap diperlukan (sekitar 300 juta ke atas). Politik uang tidak saja merusak masyarakat dan negara, juga akan dilaknat Allah. Dia mencontohkan sebuah kejadian di sebuah dapil yang menerima politik uang, kemudian dalam waktu yang tidak terlalu lama, ternyata hasil pertanian mereka rusak. Menurutnya, itu salah satu hal yang dinampakkan Allah, bahwa cara politik yang tidak sehat akan menghasilkan sesuatu yang tidak sehat juga. Jadi yang terpenting memang niat untuk benar-benar memperjuangkan masyarakat.
11. Memberikan souvenir kepada masyarakat, seperti: rebana/ terbang dan lembaran *asmaul husna* yang diselipkan slogan /lambang/ foto/ spanduk/ baliho, sajadah, mukena, baju koko dan gamis. Dia tidak memberikan kalender dan yasinan karena dianggapnya tidak efektif

Tidak ada hambatan yang berarti, kecuali hambatan politik uang seperti yang telah dikemukakan di atas. Meski demikian, para caleg perempuan pada periode yang akan datang selanjutnya memperhatikan beberapa sarannya, seperti:

1. Ikhlas dalam melakukan segala sesuatu.
2. Membulatkan tekad untuk membantu masyarakat.
3. Jangan terlalu banyak hitung, atau *pemalar*, apalagi menurutnya permintaan masyarakat selama ini tidak terlalu berat. Artinya masih rasional, tidak berlebihan seperti meminta *sound sistem/ wireless*, kitab-kitab, buku-buku, dsb.
4. Membentuk kelompok di masyarakat agar bergotong royong dalam mengerjakan kepentingan bersama, seperti meletakkan pasir, menyiapkan konsumsi dan lain sebagainya.
5. Mempersiapkan mental untuk menjalin hubungan silaturahmi dengan masyarakat.

3. Responden Banjar2

Sesuai dapilnya yang berada di dapil 2 yang meliputi: Pemakuan, Sungai Tabuk Keramat, Sungai Tabuk Kota dan Pematang Panjang, maka segala kegiatan dilakukan terfokus di dapil tersebut. Meski demikian, tidak semua desa didatangi secara intensif karena keterbatasan dana dan tenaga. Apalagi wilayah desa di dapilnya sangat luas. Ditambah lagi, saat masa sosialisasi dan kampanye, suaminya sedang dirawat di Rumah Sakit sehingga cukup memecah perhatian, bahkan terbersit di dalam pikirannya akan membatalkan pencalonan. Untungnya, sang suami kembali sehat dan memberikan semangat agar pencalonan tetap dilanjutkan.

Target partai tidak sesuai harapan karena hanya Banjar2 yang memperoleh suara terbanyak, padahal dia berada di no.urut 5 (lima). Oleh karena itu, dari partainya (Golkar) hanya dia yang melenggang ke parlemen. Seingatnya, perolehan suara yang didapatnya: sekitar 500 suara dari desa Pemakuan dan sekitar 500 suara dari desa Sungai Tabuk Keramat. Banjar2 merasa beruntung atas perolehan tersebut karena jauh sebelum pencalonan, dia telah terbiasa bergaul dengan masyarakat melalui berbagai kegiatan PKK sampai ke pelosok desa sehingga banyak masyarakat yang telah mengenalnya. Apalagi menurutnya, hampir seluruh elemen turut membantu dan mendukung, termasuk pimpinan partai yang mengusungnya.

Adapun strategi yang dilakukannya mencakup hal-hal berikut ini¹¹.

1. Membentuk tim sukses.

¹¹Hasil wawancara Banjar2, tanggal 15/10/2014.

2. Melakukan kampanye seadanya dan semampunya.
3. Mendatangi majelis-majelis pengajian.
4. Menjauhi *money politic* karena merusak masyarakat
5. Membina masyarakat melalui berbagai kegiatan (ibu-ibu).
6. Memasang atribut kampanye, seperti: spanduk (yang dipasang hanya di titik tertentu yang menjadi basis dukungan agar tidak dirusak lawan) dan membagi buku *yasin* dan kalender.
7. Bersilaturahmi dengan warga secara langsung, bergantian dengan tim didasari niat utama adalah ingin membuat yang terbaik untuk masyarakat dan partai.
8. Merekrut ulama untuk kelancaran kegiatan keagamaan, seperti *maulid*, *Isra Mi'raj* dan sebagainya. Ulama yang dilibatkan seperti, tuan guru Syarwani yang memang disegani dan dihormati masyarakat.
9. Isi kampanye tidak ingin minta dipilih, tetapi hanya menyampaikan nama dan informasi sebagai caleg.
10. Memandang calon laki-laki, sebagai mitra sekaligus sebagai lawan politik yang tangguh.
11. Selalu berdoa dan tetap istiqamah untuk berpolitik secara bersih (jauh dari suap dan politik uang).

4. Responden Bjbr

Responden Bjbr dapat dapil Banjarbaru (tanpa menyebutkan dapil berapa) yang mencakup wilayah Banjarbaru Utara dan Banjarbaru Selatan. Meskipun pernah gagal pada Pemilu tahun 2004 karena mendapat dapil yang salah, namun pada tahun 2009 dengan dapil yang pas, responden ini berhasil mendekati masyarakat dan membuktikan diri dengan keberhasilannya memperoleh suara terbanyak se-partai PDIP di dapilnya, sehingga menghantarkannya ke kursi parlemen.. Setelah terpilih, Bjbr mendedikasikan seluruh perhatiannya kepada masyarakat sehingga saat pencalonan pada Pemilu tahun 2014, dia kembali memperoleh suara terbanyak. Perolehan tersebut tertinggi se-kota menyaingi calon dari partai lain. Dedikasinya di partai menjadikannya dipercaya menjadi sekretaris Cabang partainya. Keberhasilannya tersebut, baginya merupakan pembuktian kepada partai dan masyarakat, bahwa laki-laki dan perempuan adalah sama.

Target partai tidak tercapai karena banyak faktor, diantaranya persaingan antar-partai yang ketat dan adanya politik uang. Keadaan politik sekarang yang terbelah menjadi 2 (dua) koalisi besar, menambah kerumitan iklim politik Indonesia dan akan mempengaruhi hubungan politik antar-partai di daerah. Oleh karena itu, Bjab berharap keadaan ini akan membaik agar tidak merugikan partai dan masyarakat. Persoalan kalah atau menang dianggapnya hal biasa dan menjadi resiko bagi siapa pun yang mengikuti pemilu legislatif maupun pemilukada. Mengenai pemilihan langsung atau tidak, menurutnya, jika mendengarkan aspirasi rakyat, maka pemilihan langsung (dengan pembenahan) merupakan pilihan terbaik bagi pembangunan demokrasi masa depan.

Adapun strategi responden Bjab dalam mendekati masyarakat diuraikan dalam pembahasan berikut ini¹².

1. Membentuk tim sukses.
2. Berkampanye secara terbuka bersama satu kali yang pembiayaannya ditanggung bersama caleg lain dan partai.
3. Berkampanye tertutup. Hal ini paling sering dilakukannya.
4. Memasang spanduk agar masyarakat mengenal calonnya dan mengerti cara memilih yang benar.
5. Membuat pasar murah.
6. Membangun posyandu (untuk balita) dan posbindu (untuk manula). Posyandu dan posbindu ini merupakan yang pertama dan terbesar di Banjarbaru. Agar makin dekat dengan masyarakat, responden Bjab terkadang turun langsung melayani anak-anak dan manula, termasuk memberikan suntikan kepada mereka. Pembangun sarana kesehatan ini selain membantu kesehatan anak-anak dan manula, juga dimaksudkan untuk makin membantu perempuan/ ibu-ibu dalam bidang kesehatan.

Hambatan besar yang dirasakannya adalah *money politik* karena merusak mental masyarakat. Masyarakat diajari menjadi mata duitan dan diajari berkhianat hanya karena uang. Karena politik uang, caleg yang tidak punya kinerja dapat terpilih untuk kesekian

¹² Hasil wawancara Bjab, tanggal 18/10/2014.

kali. Meski demikian dia berusaha berusaha bersaing sehat sehat dan ternyata sampai sekarang masih terpilih untuk yang kedua kali.

Hambatan lain adalah masih terdapat sikap yang kurang simpatik terhadap perempuan yang terjun di dunia politik. Hal ini ditemukannya di sebagian masyarakat dan dalam gedung parlemen sendiri. Baginya, hal ini merupakan tantangan bagi perempuan untuk dapat membuktikan kemampuannya.

Saran bagi calon perempuan adalah:

1. Berusaha semaksimal mungkin mendekati dan mengambil hati masyarakat.
2. Membekali diri dengan pengetahuan dan wawasan yang luas agar dapat berinteraksi dengan masyarakat sesuai harapan. Pengetahuan dan wawasan diperlukan pula ketika telah duduk menjadi anggota dewan. Hal ini dirasakan Bjbr yang saat ini berada di komisi yang membidangi keuangan yang melakukan fungsi kontrol terhadap pendapatan dan pengeluaran daerah. Bjbr mengetahui, ada beberapa yang memang tidak sejalan, ada pula yang sejalan. Meski demikian, karena anggota dewan tidak punya fungsi eksekusi, maka tidak dapat menghakimi. Bjbr mencontohkan: masalah lokalisasi pelacuran yang seharusnya ditutup karena sudah ada Perda yg mengatur itu, masalah penataan lapangan Murjani yang perlu penanganan lebih khusus agar keindahan dan keselamatan tetap terjamin, masalah pasar subuh yang perlu dipindah dan ditata dengan lebih baik.
3. Siap dengan berbagai konsekuensi, termasuk siap difitnah seperti yang dialami responden ini.

5. Responden Tala1

Target partainya (PDIP) untuk wilayah Tanah Laut sebagaimana yang dikemukakan responden tala1 mencapai target, yaitu 2 (dua) kursi. Dapil Jorong, Batu Ampar dan Kintab yang menjadi wilayah binaannya memberikan 1.896 suara pada tahun 2009. Kemudian pada periode kedua, tahun 2014 meningkat menjadi 3.100 suara. Responden merasa terhormat masyarakat masyarakat memberikan kepercayaan kembali, padahal dana yang dikeluarkan relatif sedikit, sekitar 100 juta saja dan ditingkatkan pada tahun 2014 menjadi sekitar 250 juta. Untuk meminimalkan dana sebagaimana dikatakannya, sangat tergantung

pada bagaimana cara pengelolaannya. Adapun strategi yang dilakukan responden ini dikemukakan berikut ini¹³.

1. Bersosialisasi dengan mengikuti acara yang secara rutin dilaksanakan masyarakat, seperti: yasinan, pengajian majelis taklim, PKK dan lain sebagainya. Jika mengadakan acara sendiri dengan mengundang masyarakat secara khusus, maka dana yang diperlukan akan banyak. Oleh karena itu, responden ini tidak membuat acara khusus/ formal sendiri.
2. Mengadakan pertemuan antara tokoh-tokoh masyarakat yang diadakan di rumah-rumah masyarakat atau ruangan terbuka karena baginya, tokoh masyarakat merupakan salah satu kunci mendekati masyarakat.
3. Menjalin kerjasama dengan berbagai pihak, termasuk organisasi yang ada di masyarakat, seperti KNPI.
4. Melakukan aksi langsung/ bertatap muka langsung dengan masyarakat, sekecil apapun kegiatannya dan sesering yang dapat dilakukan agar masyarakat yakin dengan kesungguhan caleg yang akan dipilihnya.
5. Memberikan tanda mata, seperti: kerudung, buku yasin, mukena, dan lain-lain. Tanda mata perlu diberikan agar masyarakat selalu ingat kepada calegnya
6. Selama bersosialisasi tanpa membedakan suku, ras dan agama agar semua kelompok masyarakat dapat menerima dan memilih responden ini sesuai harapannya. Apalagi partai yang mengusungnya merupakan partai nasionalis sehingga tidak membuka ruang bagi sikap diskriminatif.
7. Membagi dan memetakan wilayah binaan dengan mengecek dan menanyakan langsung ke masyarakat mengenai hal-hal yang diperlukan. Pemetaan diperlukan juga untuk mengetahui data caleg yang berada di dapil yang sama. maka kami secara otomatis akan mencari daerah lain.
8. Memasang baliho dan spanduk sesuai aturan yang berlaku.
9. Menggunakan *facebook/ fb* sebagai media sosialisasi.
10. Menggunakan gaya feminis, sesuai karakteristik perempuan yang sejuk, lembut dan penuh kasih sayang. Masyarakat memerlukan pendekatan yang seperti ini

¹³Hasil wawancara ketiga responden Tala, tanggal, 05/09/2014.

karena jenuh dengan gaya kaum laki-laki yang cenderung keras dan vulgar. Contoh gaya feminis: selalu memberikan senyum, penuh perhatian, sabar, mengayomi dan berkampanye dengan cara tidak langsung (meminta masyarakat untuk memilih partai/ PDIP, tanpa secara eksplisit meminta untuk memilih nama Tala1, seperti mengatakan: “*mohon doanya semoga pian bisa memilih PDI Perjuangan*”.

Adapun hambatan yang dirasakan Tala1 tidak terlalu berarti karena semua dapat diatasi dan dijalani dengan baik. Untuk ke depan, responden ini akan lebih meningkatkan kedekatannya dengan masyarakat dan memperjuangkan aspirasinya di Dewan. Masyarakat telah menitipkan aspirasinya, sehingga jika telah terpilih, sebisa mungkin harus memperjuangkan dan merealisasikan aspirasi tersebut. perbaikan infrastruktur jalan, peningkatan pemasukan APBD, pembangunan sarana pendidikan seperti POLTEK Tanah Laut dan kesesuaian rencana dengan realisasi anggaran daerah Tanah Laut (75 persen), merupakan sebagian hasil dari perjuangannya bersama-sama kawan-kawannya di parlemen.

Meski demikian responden Tala1 mengemukakan adanya 1 (satu) hambatan utama yang dianggapnya fatal, yaitu “serangan fajar” (politik uang). Masyarakat yang telah dibina menjadi rusak akibat *money politic*.

Problem lain yang belum terselesaikan yaitu bagaimana partai mengakomodir dan mengatur caleg yang tidak terpilih agar mereka dapat mempersiapkan diri dengan lebih baik. Selain itu, mereka memerlukan pembinaan agar secara mental tidak terlalu terpuruk.

6. Responden Tala2

Daerah pemilihan responden Tala2 yang mencakup: Bati-Bati dan Tambang Ulang berhasil didekatinya dengan baik melalui bukti keberhasilannya mendapatkan kursi dari perolehan suara yang signifikan. Perolehann suaranya merupakan suara tertinggi sehingga partainya hanya mendapatkan 1 (satu) kursi pada tahun 2009 dan 2014, sementara target partainya adalah 2 (dua) kursi. Perolehan suara mengalami peningkatan. Meski demikian, tidak mencapai target karena persaingan ketat. Target partai, 2 kursi untuk PAN dengan total 6000 suara, tetapi kenyataannya, hanya memperoleh 3000 suara.

Pada tahun 2009 dia ditempatkan partai (PAN) pada no urut 2, sedangkan pada periode sekarang, tahun 2014 berada pada no urut 1 sesuai Peraturan KPU no 7 tahun 2013

tentang peletakkan caleg perempuan di no urut atas, yaitu 1, 2 atau 3. Peraturan tersebut telah memberikan hak istimewa pada perempuan yang sangat diperlukan agar tidak saja laki-laki yang dapat berperan di bidang politik, tetapi juga perempuan. Menurut aturan baru tersebut, jika perempuan menduduki pengurus partai, maka akan ditempatkan pada no urut 1, jika kader partai biasa, maka ditempatkan pada no urut 2 atau 3.

Strategi responden ini tidak terlalu berbeda dengan responden di atas, yaitu membentuk tim kecil, melakukan sosialisasi melalui pertemuan non formal dengan masyarakat, memberikan tanda mata dan pembinaan¹⁴. Menurutnya, selama ini program sosialisasi sangat terbantu oleh keluarga yang tersebar di wilayah Bati-Bati. Oleh karena itu cara sosialisasi yang dilakukannya sangat simpel, yaitu hanya dengan bersilaturahmi ke rumah-rumah keluarga, maka mereka akan mengerti dengan maksud silaturahmi tersebut. Keluarga besarnya sangat membantu dan memudahkannya mendekati masyarakat. Tim sukses responden ini adalah keluarga besarnya tersebut. Keluarga berperan besar, bahkan menjadi penentu bagi keterpilihannya menjadi anggota legislatif.

Secara umum, pada periode ini tidak terlalu banyak masalah sebagaimana periode yang lalu. Meski demikian ada saja hambatan yang dirasakannya sebagaimana Tala1. Hambatan terbesar yang dirasakannya adalah adanya politik uang. Menurutnya peraturan yang tegas perlu diberlakukan agar pemilu yang akan datang berjalan lebih baik dan lebih sehat lagi. Pada pemilu yang lalu, berbagai kecurangan seperti mendapat pembiaran. Akibatnya, yang menjadi korban adalah masyarakat karena mental mereka menjadi rusak.

7. Responden Tala3

Responden Tala3 mendapat dapil Jorong, Batu Ampar dan Kintab. Responden ini terpilih untuk kedua kalinya sebagaimana Tala1 dan Tala2 dengan perolehan suara tertinggi untuk partainya. Partainya memperoleh 1 (satu) kursi dari perolehannya sehingga tidak sesuai target partai yang mengharapkan 2 (dua) kursi. Keberhasilannya tersebut membuatnya dipercaya menduduki posisi tertinggi, yaitu ketua partai PKB di Tanah Laut. Kedudukan sebagai ketua partai adalah peristiwa langka dan merupakan kejadian pertama dalam sejarah partai di daerahnya.

¹⁴Hasil wawancara ketiga responden Tala, tanggal, 05/09/2014.

Strategi yang dilakukan Tala3 adalah¹⁵:

1. Melakukan pemetaan agar diketahui dan dipilah antara karakteristik dan kebutuhan masyarakat di dapilnya. Berhubung masyarakat di dapilnya sangat relegius, maka ibu Endang perlu melakukan pendekatan kepada ulama setempat agar membantunya bersosialisasi ke masyarakat luas..
2. Sosialisasi disinergikan dengan program organisasi pusat. Responden ini kebetulan memimpin beberapa organisasi. Diantaranya organisasi yang membimbing masyarakat dalam bidang tata rias.
3. Sosialisasi melalui pembinaan di ranting-ranting.
4. Sosialisasi dan kampanye dilakukan secara tertutup. Kampanye terbuka juga dilakukan bersama *event-event* yang digelar masyarakat.
5. Kampanye dilakukan melalui baliho dan mendatangi pengajian-pengajian.
6. Membentuk tim sukses yang terdiri dari 10 tim yang terdiri dari tokoh-tokoh masyarakat dan agama.
7. Melakukan sosialisasi hanya kepada masyarakat di dapilnya sendiri yang diperkirakan memang memilihnya.
8. Menyiapkan dana yang cukup karena untuk mendatangi masyarakat di dapilnya yang terpencil memerlukan uang yang tidak sedikit. Menurutnya, transport untuk sekali perjalanan ke dapilnya sekitar 200 ribu, belum termasuk konsumsi dan tanda mata.

Diantara banyak persoalan, ada satu persoalan yang menurutnya masih dipikirkannya, yaitu adanya aspirasi masyarakat yang belum disalurkan dan direalisasikan. Aspirasi yang dimaksud kebanyakan dari bidang infrastruktur, seperti perbaikan jalan, jembatan dan lain sebagainya. Kebutuhan akan infrastruktur dicontohkannya pada daerah Batu Ampar yang merupakan masyarakat transmigrasi asal Jawa memiliki pekerjaan/ perekonomian yang merata dan hampir sama, yaitu buruh kelapa sawit. Perekonomian mereka bisa dikatakan cukup/ sedang sehingga pembinaan disesuaikan dengan keperluan mereka.

Bagi perempuan yang akan mencalonkan diri, menurutnya, perlu memperhatikan hal-hal berikut ini.

¹⁵Hasil wawancara ketiga responden Tala, tanggal, 05/09/2014.

1. Perlu menyiapkan dana.
2. Perlu menempatkan diri sebaik-baiknya, baik sebelum menjadi anggota parlemen, maupun sesudahnya. Ketika menjadi caleg dan anggota legislatif, perempuan tidak harus seperti laki-laki yang *super-power*, tetapi cukup menggunakan sifat kewanitaan, yaitu menjadi pribadi yang lembut dan kasih sayang kepada masyarakat.

Adapun hambatan yang dirasakannya adalah:

1. Persaingan ketat antar-partai dan antar caleg laki-laki dan perempuan yang saling merusak anggota yang telah terbina. Demikian pula persaingan dengan internal partai sendiri yang membuat masyarakat makin bingung karena menghadapi banyak pengaruh. Untungnya, masyarakat makin cerdas melihat kenyataan perpolitikan.
2. Politik uang (*money politic*) telah mencemari dan mengotori perpolitikan Indonesia. Meski demikian, responden ini bersyukur karena sebagian besar kepercayaan masyarakat masih terjaga. Politik uang yang sering terjadi pada Pemilkada juga berimbas pada pemilihan caleg sehingga *mindset* masyarakat terpola dengan politik uang yang telah diciptakan saat pemilkada. Masyarakat menyamakan caleg dengan calon kepala daerah, padahal menurutnya, sangat berbeda. Pemberian berupa materi telah menarik minat masyarakat pemilih.

9. Responden PL1

Partai tempat bernaung responden ini, Nasdem, menargetkan 10 kursi dengan perolehan suara 50.000 suara, tetapi ternyata tidak sesuai harapan. Basis dukungan keluarga, partai dan organisasi-organisasi yang kuat menjadikannya terpilih sebagai anggota legislatif untuk kedua kali. Lebih dari itu, PL1 (dapil 3) saat ini berhasil menduduki posisi pimpinan DPRD Kotabaru. Dengan demikian PL1 merupakan perempuan satu-satunya yang menduduki pucuk pimpinan legislatif di Kalimantan Selatan.

Adapun strategi menghadapi masyarakat adalah¹⁶:

1. Mengenal karakteristik dan kelompok masyarakat di daerah pemilihan yang masing-masing berbeda

¹⁶Data PL1 didapat tanggal 26/11/2014.

2. Mengenali kemampuan pribadi yang mencakup berkomunikasi dan membina masyarakat.
3. Membentuk dan mengelola jaringan dengan optimal sehingga apa yang ditargetkan berhasil direalisasikan.
4. Mempersiapkan diri untuk berkompetisi dengan caleg lain.
5. Menyiapkan dana untuk transportasi, konsumsi dan souvenir yang diberikan kepada masyarakat dan seluruh jaringan organisasi yang membantu dalam sosialisasi.
6. Bersilaturahmi dan tatap muka langsung dengan masyarakat.
7. Berkampanya dengan menyebarkan stiker, memasang baliho dan spanduk.

Hambatan yang ditemukannya adalah:

1. Masih banyak pandangan masyarakat yang kurang mendukung perempuan maju ke wilayah politik.
2. Ditemukan banyak praktek politik uang (*money politic*) tanpa ditindak tegas oleh lembaga terkait. Jika hal ini terus dibiarkan, maka tidak saja akan merugikan para caleg yang akan maju, tetapi juga akan merusak mental masyarakat dan sistem perpolitikan Indonesia.

Cara mengatasi hambatan adalah:

1. Memberikan pemahaman ke masyarakat, bahwa perempuan dan laki-laki punya hak yang sama.
2. Memberikan sanksi yang berat kepada pelaku politik uang agar ada efek jera. Selain itu, agar terbentuk mental masyarakat dan sistem perpolitikan yang sehat.

Faktor yang paling menentukan keterpilihan adalah intensitas kuantitas tatap muka dan silaturahmi yang banyak diselenggarakan selama sosialisasi.

Bagi caleg perempuan yang akan maju wilayah politik perlu mempersiapkan hal-hal berikut ini:

1. Meningkatkan kapasitas diri agar menjadi calon yang mumpuni dan siap menghadapi berbagai dinamika selama memasuki wilayah politik.
2. Memperbanyak tatap muka dan silaturahmi dengan masyarakat di daerah pemilihan.

10. Responden PL2

Target yang diharapkan adalah memperoleh suara sebanyak-banyaknya. Berkat dukungan keluarga yang sekitar 50 persen, dukungan partai 10 persen dan dukungan jaringan kerja/ organisasi 40 persen, maka responden PL2 berhasil duduk diparlemen. Selama ini peran partai cukup baik, yaitu memberikan arahan tentang bagaimana cara mencari massa dan simpatisan sebanyak-banyaknya. Karena keluarga, kesiapkannya dan citra partainya yang menurutnya, bebas dari korupsi dan orang-orang yang ada di dalamnya tidak ada yang bermasalah dengan hukum, maka masa depan partainya akan cerah.

Adapun strateginya adalah¹⁷:

1. Memahami masyarakat
2. Berkomunikasi dengan mengadakan pertemuan langsung dengan masyarakat, dari rumah ke rumah dan dari desa ke desa lain. Pertemuan dilakukan sesering mungkin agar masyarakat makin yakin.
3. Manajemen *teamwork*/ jaringan terdiri dari keluarga dan teman yang dipercaya.
4. Memasang spanduk. Spanduk diperlukan sebagai sarana mengenalkan diri, partai dan nomor urut kepada masyarakat sekaligus memberikan pendidikan politik mengenai cara pemilihan yang benar.
5. Memberikan kenang-kenangan berupa baju kaos partai, topi dan jaket.
6. Menyiapkan dana yang diperlukan sebesar 100.000/ 100 juta.
7. Isi pesan dalam sosialisasi: “Coblos Nurtaibah No urut 3, Partai Hanura No.10”, mengajak untuk memilih.
8. Sasaran sosialisasi adalah masyarakat di dapil, semua golongan.
9. Sosialisasi tidak dijadwalkan secara khusus.
10. Kampanye dilaksanakan secara tertutup.

Adapun hambatan yang dirakannya adalah kesulitan menanamkan kepercayaan masyarakat karena caleg dianggap hanya mengumbr janji. Cara mengatasi hambatan tersebut dengan tidak memberikan janji, melainkan bukti.

Faktor yang paling menentukan keterpilihan adalah dukungan keluarga dan masyarakat sekitar tempat tinggal.

¹⁷Data PL2 didapat tanggal 02/12/2014.

Saran-saran utk caleg perempuan masa mendatang agar dapat terpilih:

1. Banyak bersilaturahmi dan memelihara hubungan baik dengan masyarakat pemilih.
2. Tidak mengumbar janji.
3. Selalu berusaha dan berdoa kepada Tuhan yang Maha Kuasa agar diberikan yang terbaik.

11. Responden Tapin

Responden ini mendapat dapil 2 mencakup: CLU/ Cindelaras Utara, CLS/Cindelaras Selatan, Bakarangan Tapin Tengah di bawah naungan partai BKB. Menjadi anggota legislatif di periode kedua dan berada pada urutan ketiga karena hanya anggota partai, bukan pengurus. Meski demikian, responden yang pada periode ini (2014) bersaing dengan 8 calon dari dapil yang sama, berhasil meraih kursi sehingga partanya memperoleh 4 (empat) kursi (periode sebelumnya memperoleh 8 kursi). Responden Tapin merupakan satu-satunya perempuan yang terpilih sebagaimana periode pertama. Perolehan suara periode sekarang menurun, hanya 1800, sebelumnya 2500 suara. Penurunan perolehan suara dikarenakan banyak saingan dan karena tidak menempatkan saksi/ petugas yang mengawal suara di TPS sehingga banyak suara yang hilang.

Strategi yang dijalankan¹⁸:

1. Menggunakan popularitas keluarga untuk bersosialisasi.
2. Pendekatan yang sungguh-sungguh/ silaturahmi kepada masyarakat. Pada umumnya masyarakat jika didatangi, akan senang, apalagi jika sambil membawa sesuatu/ oleh-oleh/ makanan. Bahkan, terkadang masyarakat yang memberikan suguhan.
3. Menghadiri acara rutin yang telah ada di masyarakat, seperti acara pengajian atau yang lainnya, tidak harus terjadwal/ rutin. Responden ini lebih menekankan pertemuan non-formal, seperti hanya ngobrol-ngobrol santai saja di tempat yang tidak tentu. Biasanya Tapin datang, masyarakat berkumpul secara otomatis.
4. Selalu memenuhi undangan masyarakat, apapun acaranya. Hal ini dimaksudkan untuk makin mendekatkan hubungan dengan masyarakat.
5. Tidak mengganti nomer handpone

¹⁸Hasil wawancara Tapin, tanggal 01/12/2014.

6. Tidak banyak berjanji ke masyarakat agar tidak menjadi beban.
7. Tim sukses hanya terbatas keluarga untuk menghemat anggaran.
8. Memasang baliho, hanya sedikit sekedar pemberitahuan di beberapa titik.
9. Memasang spanduk.
10. Memberi tuntunan cara mencoblos/ contoh surat suara dengan gambar, nama, no.urut.
11. Membagi daging kurban saat hari Raya Idul Adha (melibatkan anak agar dekat dengan masyarakat).
12. Memberikan kue spesial/ roti yang tidak ada di kampung.
13. Pemberian souvenir hanya sekali-kali setahun sekali.
14. Menerima berbagai pengaduan masyarakat. Kemudian disalurkan dan diusahakan ke jalurnya sebagaimana yang dilakukannya setelah duduk di parlemen. Responden Tapin berada di komisi 1 tentang pemerintahan dan perundang-undangan/ perempuan dan anak sehingga dapat memperjuangkan masalah tentang: sarana/ prasarana, perkebunan (kelapa sawit), pertambangan, lingkungan, dan lain-lain sesuai porsinya.

Hambatan yang berarti tidak banyak karena hubungan dengan partai berjalan dengan baik. Hanya ada sedikit persoalan yang dialami responden Tapin, yaitu:

1. Terdapat diskriminasi di parlemen. Diantaranya, tidak pernah ada perempuan di komisi 3 tentang pembangunan dan tambang dengan menganggap, bahwa perempuan tidak cocok. Protes perempuan tidak diperhatikan.
2. Politik uang, tetapi tergantung pada calegnya sendiri. Politik uang menandakan masyarakat belum siap melaksanakan pemilu langsung.

Hal yang paling menentukan keterpilihannya adalah usaha dan doa/ pasrah kepada Allah. Apalagi perempuan punya beban ganda sehingga terasa lebih berat daripada laki-laki sehingga makin banyak tantangan. Adapun sarannya agar terpilih, perempuan harus bisa menempatkan diri di masyarakat/ mengambil hati masyarakat.

12. Responden HSS1.

HSS2 masuk partai Gerindra sejak awal berdiri tahun 2008 kemudian tahun 2009 mengikuti pemilu dan langsung terpilih sebagai anggota legislatif HSS selama 2 periode.

Masuk Dapil 2 pada periode pertama, kemudian tahun 2014 mendapat Dapil 3 (daerahnya masih sama dengan Dapil 2) yang mencakup kecamatan: Angkinang, Padang Batung, Loksado dan Telaga Langsat. Baginya, penentuan Dapil sangat penting dan menentukan keberhasilan menuju parlemen. Dapil yang tidak dikenal akan sangat merugikan caleg. Pada periode pertama di no. urut 2, sedangkan kedua, no. urut 1 meskipun bukan pengurus partai (no. urut ditentukan oleh internal/ kebijakan partai). Selama ini pengurus partai hanya laki-laki.

Perolehan suara periode pertama tahun 2009 hanya sedikit, yaitu sekitar 600 suara kemudian digabung dengan suara dari caleg dalam partai karena beliau mendapat suara terbanyak diantara caleg perempuan lain (3 orang perempuan laki 8) sehingga terpenuhi 1 kursi. Untuk Dapil 3 minimal harus 3500 suara. Pada periode kedua responden ini memperoleh 1580 suara (suara pribadi murni). Target partai 2 (dua) kursi terpenuhi. Menurutnya, pada periode kedua merasa lebih banyak beban, usaha dan evaluasi, sedangkan pada periode pertama sekedar “figuran” memenuhi kuota. Meski telah berhasil, HSS1 merasa masih banyak kekurangan dan merasa belum maksimal memperjuangkan aspirasi rakyat. Apalagi kebetulan secara wilayah juga makin luas sehingga makin dituntut untuk lebih memperluas perhatian.

Adapun strategi HSS1 adalah¹⁹:

1. Berkoordinasi dengan partai tentang hal-hal teknis pemilu dan kaitannya dengan jaringan dan aturan/ AD-ART partai.
2. Menyiapkan dana karena menjadi tanggung jawab pribadi.
3. Membentuk tim sukses yang terdiri dari keluarga karena keluarga lebih dapat dipercaya dan lebih mengerti dengan situasi, sedangkan orang lain belum tentu memahami keadaannya.
4. Sosialisasi dilakukan pada saat menjadi caleg dan sesudah terpilih menjadi aleg, yaitu saat “reses”.
5. Lebih memperhatikan perempuan. Seperti di Loksado perempuan sangat tertinggal dalam segala hal sehingga diberikan keterampilan anyaman/ pelatihan dan permodalan bekerja sama dengan balai diklat. Setelah menjadi aleg, dia

¹⁹Hasil wawancara HSS1, tanggal 07/12/2014.

memperjuangkan di Komisi 1 tentang: pemerintahan, kesetaraan gender, kesehatan, pendidikan ibu dan anak. Responden ini mengarahkan masyarakat agar berusaha/ membuat proposal (peternakan, pertanian, dll) kemudian diperjuangkannya di Dewan.

6. Mendatangi pengurus/ ibu-ibu pengajian bersepeda membawa gula, teh, dll, memperkenalkan diri selama kurang lebih 15 menit.
7. Membagi kartu identitas, gambar partai, dll mensosialisasikan cara memilih.
8. Memberi yasin, kalender, terbang/ rebana, pakaian dan jilbab.
9. Memasang spanduk dan baliho (dibantu oleh caleg pusat dari partai Gerindra) yang isinya: foto, nama partai, no urut partai, caleg dan cara mencoblos
10. Bersilaturahmi dan berinteraksi langsung dengan masyarakat secara non-formal dalam acara keagamaan, perayaan hari besar nasional atau pesta pernikahan yang diselenggarakan masyarakat.

Hambatan yang dirasakan responden ini:

1. Politik uang/ “serangan fajar” sangat merajalela. Siapa yang kuat akan menang. Masyarakat telah dirusak oleh sistem pemilu.
2. Partai dan KPU kurang memberi arahan tentang larangan politik uang.

Kemenangan menurutnya ditentukan oleh kemenangan/ pergulatan dirinya di internal partai, baru kemudian pergulatan dan persaingan di luar partai. Selain itu, doa dan usaha.

Agar perempuan terpilih, menurutnya:

1. Aktif di Partai
2. Menyiapkan SDM
3. Peran sosial harus tinggi/ bermasyarakat.
4. Siap dana
5. Waspada menghadapi berbagai kepentingan di parlemen, apalagi politik sangat kejam.

Dana yang diperlukan sekitar 500 juta. Seluruh dana hanya untuk masyarakat yang memilih agar tidak merugi.

13. Responden HSS2

Responden HSS2 dapat dapil 3 mencakup kecamatan: Padang Batung, Loksado, Angkinang dan Telaga Langsat. Dapil yang diperoleh merupakan hasil nego/ permintaannya kepada partai (PKB Muhaimin). Target partai memperoleh 3 kursi terpenuhi, sesuai jumlah komisi di Dewan yang juga berjumlah 3, sementara jumlah komisi di DPRD Kalsel 4 (empat). Pada periode pertama, hanya dapat sedikit suara, tetapi pada periode kedua berhasil memperoleh 2500 suara, dengan menghadapi 10 caleg dari internal partai sendiri.

Banyak masalah saat sosialisasi dan kampanye. Diantaranya pernah diadu-domba dengan adik yang juga mencaleg di Dapil yang sama. Menurut beliau, politik sangat kejam karena menggunakan berbagai cara untuk menghancurkan lawan, seperti upaya saingan menghancurkannya dan adiknya. Caleg tingkat kabupaten yang langsung berhadapan langsung, baik sebelum maupun sesudah duduk di parlemen, seperti menerima berbagai tuntutan, harapan dan pengaduan masyarakat.

Strategi yang dijalankan responden HSS2 adalah²⁰:

1. Membentuk tim sukses yang dapat dipercaya (jujur dan komitmen) berjumlah 60 orang. Tim ini bekerja tidak saja saat sosialisasi dan kampanye, tetapi juga setelah terpilih, yaitu saat “reses”. Hubungan baik dengan tim sukses selalu dipelihara sampai beliau duduk di parlemen dengan cara memberikan perhatian melalui pemberian/ oleh-oleh makanan/ pakaian/ jam tangan, dll. Selain itu pertemuan rutin dengan tim sukses per tiga bulan. Responden ini menciptakan keterbukaan dengan tim agar terbentuk kesaling-percayaan, diantaranya dengan cara memperlihatkan jumlah gaji kepada tim agar mereka makin yakin.
1. Memasang baliho (banyak, sktr 100 lebih) dan spanduk (sedikit) Isi kampanye: “Coblos no. 2”/ “Jangan lupa tanggal ‘ ’ “Urang NU, cucuk PKB”, dll.
2. Membagi surat suara dan kartu nama lengkap dengan cara mencoblos (PKB no urut 2 dan beliau no urut 1 (karena menjadi sekretaris PKB, sebelumnya bendahara PKB).
3. Membagi souvenir, seperti: jilbab, kalender, *tapih*/ kain sarung, daster, dll (disertai dengan kartu nama).

²⁰Hasil wawancara HSS2, tanggal 06/12/2014.

4. Memberi pembinaan kemandirian dengan memberikan: *jukung*, bibit tanaman, ikan, lunta, semprotan pupuk/ anti hama, bebek, ayam, *ancau*, dll. disesuaikan dengan keadaan dan kebutuhan masyarakat ((di pegunungan atau di perairan).
5. Memperjuangkan aspirasi masyarakat (*wani bakalahi*) saat duduk di Dewan dengan sungguh-sungguh/ tidak pura-pura/ tidak *bakalahi warik*/ tidak berkaki dua/ tidak munafik/ selalu konsisten.
6. Menyiapkan dana (sekitar 500 juta).
7. Melakukan serangan fajar.

Responden ini merasa tidak ada hambatan yang berarti. Semua lancar-lancar saja, baik saat sosialisasi maupun saat di parlemen. HSS total dalam berpolitik. Diantara bentuk totalitasnya, HSS menabung uang selama 5 tahun pada periode pertama menjadi anggota parlemen untuk persiapan hari “H”. semua usaha dilakukannya secara mandiri, tanpa tergantung orang lain.

Penentu keterpilihannya adalah kharisma dan popularitas orang tua.

Sarannya untuk calon legislatif perempuan agar terpilih:

1. Perlu usaha penuh/ total/ *bakakancangan* usaha/ serangan fajar/ jangan tanggung/ jangan *alang-alang*/ jangan *bageteng* /bukan *bakalahi warik*/ konsisten/ tidak *plin-plan*.
2. Bersikap apa adanya dengan masyarakat.

Dari data di atas, diketahui, bahwa pada umumnya target partai tidak terpenuhi. Dari 12 responden, 7 (tujuh) responden mengatakan, target partainya tidak terpenuhi. Sisanya, 4 (empat) responden mengatakan terpenuhi dan 1 (satu) orang tanpa keterangan yang jelas. Tabel atas keterangan mereka dipaparkan berikut ini.

No.	Target	Jumlah Responden
1.	Terpenuhi	4
2.	Tidak terpenuhi	7
3.	Tanpa keterangan	1

Adapun hambatan yang mereka alami selama menjadi calon anggota legislatif sebagaimana data di atas dikemukakan pula melalui tabel berikut ini.

No.	Bentuk Hambatan
1.	Politik uang dan politik ”jegal”
2.	Pembiaran pelanggaran oleh lembaga terkait
3.	Sikap diskriminatif terhadap perempuan

Bentuk hambatan yang dikemukakan di atas sesuai pengakuan mereka kepada peneliti. Mayoritas responden menganggap politik uang merupakan hambatan terbesar yang paling mengganggu perjalanan politik mereka. Bagi mereka, politik uang seperti batu sandungan bagi niat *istiqomah* mereka dalam berpolitik. Hambatan kedua berkaitan dengan hambatan pertama, yaitu pembiaran karena tidak adanya tindakan tegas dari pihak terkait, meskipun sudah ada aturan yang mengikat. Hambatan ketiga adalah sikap diskriminatif terhadap perempuan yang memasuki dunia politik. Meskipun sejarah telah membuktikan eksistensi perempuan di wilayah politik, namun sikap yang kurang simpatik masih dirasakan mereka, baik saat menjadi calon maupun setelah menduduki kursi parlemen.

Adapun saran yang mereka kemukakan kepada caleg periode mendatang, sesuai data di atas, dipaparkan melalui tabel berikut ini.

No.	Saran
1.	Menyiapkan dan menggunakan dana secara cerdas.
2.	Memetakan persoalan dan kebutuhan masyarakat.
3.	Membekali diri dengan pendidikan, pengetahuan dan wawasan.
4.	Percaya diri dan bersikap proposional.
5.	Banyak bersilatullahmi dan mengambil hati masyarakat.
6.	Tidak pelit dengan masyarakat/ <i>kada pemalar</i> .
7.	Tidak mengumbar janji (tanpa pertimbangan).
8.	Bersikap total: <i>kada alang-alang/ kada bageteng/ wani bakalahi</i> demi membela kepentingan masyarakat.
9.	Siap dengan berbagai konsekuensi (baik dan buruk).

Saran-saran dihimpun dari berbagai ungkapan responden yang pengertiannya tercakup dalam sembilan hal tersebut. Saran yang dikemukakan mereka bertolak dari pengalaman politik yang selama ini mereka jalani. Karena titik tolaknya adalah pengalaman, maka saran tersebut dapat dipertanggung jawabkan otentisitasnya karena telah bergumul dengan kenyataan kompleks dan dinamis yang pembuktiannya juga nyata, yaitu

keberhasilan mereka. Harapan mereka, para caleg mendatang dapat mempersiapkan diri sebaik-baiknya dan dapat mengambil manfaat dari pengalaman mereka.